

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan cerminan dari keadaan perusahaan tersebut, dipandang baik dari segi keuangan ataupun dari segi sistem pengendalian manajemennya. Laporan keuangan merupakan dasar yang digunakan oleh pihak eksternal untuk menentukan keputusan, terutama bagi investor. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus memiliki kualitas yang baik. Namun, mengukur kualitas sebuah laporan keuangan, bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, para pemakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Jasa yang diberikan oleh pihak ketiga adalah yang kita kenal dengan proses *auditing*.

Proses *auditing* merupakan bagian penting dalam suatu perusahaan karena investor atau pengguna laporan keuangan lainnya merasa memerlukan pendapat pihak lain yang ahli dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang dibuat

oleh perusahaan, tentunya pendapat ahli tersebut bukan berasal dari internal perusahaan. Untuk benar-benar meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa hasil audit yang

dilakukannya baik dan tidak subjektif, maka hasil proses audit tersebut harus benar-benar berkualitas. Pada penelitiannya, Bambang (2009) menyatakan bahwa kualitas audit yang baik dapat ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi auditor. Tugas seorang auditor yang kompeten dan independen adalah mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi transaksi yang dilakukan oleh perusahaan yang sedang diaudit (*auditee*). Selain itu, untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi dan harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) adalah poin penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam mengeluarkan opini. Ungkapan keyakinan yang memadai ini menunjukkan bahwa audit tidak dapat diharapkan untuk menghilangkan sepenuhnya kemungkinan terjadinya kekeliruan yang materil dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, audit memberikan keyakinan yang tinggi namun bukan berarti menjamin sepenuhnya. Untuk mendapatkan opini dengan keyakinan yang memadai dipengaruhi oleh bukti audit yang dikumpulkan. Tentu saja bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor harus relevan dan handal. Namun, dalam mengumpulkan bukti-bukti tersebut, tentunya auditor memiliki beberapa kendala, diantaranya adalah waktu dan luas cakupan audit. Bukti-bukti yang dikumpulkan untuk setiap perusahaan tentunya akan berbeda, tergantung karakteristik perusahaan tersebut. Dalam proses audit, seringkali auditor dihadapkan pada keadaan dimana di

Yuliani, 2014

***Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu sisi mereka harus mengejar waktu dan pada satu sisi lain juga harus memperhatikan efisiensi biaya audit.

Dalam buku Arens (2012:208) fase pertama dalam proses audit yaitu merencanakan dan merancang pendekatan audit yang diperlukan oleh perusahaan *auditee*. Dalam tahap ini, seorang auditor harus merencanakan dengan baik berapa banyak dan apa saja bukti-bukti relevan yang harus dikumpulkan. Ketika sebuah perusahaan memiliki asset yang banyak sedangkan waktu audit yang dimiliki oleh auditor itu terbatas, maka akan semakin banyak sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam melakukan proses audit. Begitu juga ketika perusahaan *auditee* memiliki tingkat *complexity* yang tinggi, maka akan dibutuhkan tenaga kerja yang lebih dalam proses audit.

Hal ini tentu saja berbanding lurus dengan *fee* audit yang dibebankan kepada klien, dimana klien pada dasarnya membayar jasa auditor melalui lamanya pekerjaan audit dan luas cakupan kerja yang dilakukan oleh auditor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Al-Shammari (2008), beliau menemukan bahwa ada dua faktor paling dominan yang mempengaruhi penetapan *fee* audit di negara berkembang, yaitu total asset yang dimiliki oleh klien (*client size*) dan tingkat kerumitan klien (*client complexity*). Dalam penelitiannya, Al-Shammari (2008) menyatakan bahwa semakin banyak asset yang dimiliki oleh klien maka auditor membutuhkan lebih banyak audit verifikasi, oleh karena itu, semakin banyak

pekerjaan yang harus dilakukan oleh auditor maka semakin tinggi *fee* yang harus

Yuliani, 2014

***Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh oleh auditor. Tingkat kerumitan klien (*complexity client*) dinilai dari dua aspek yaitu banyaknya anak perusahaan dan rasio piutang terhadap total asset perusahaan. Perusahaan membutuhkan perlakuan khusus dari auditor ketika piutang yang dimiliki oleh perusahaan itu bernilai tinggi, karena piutang yang berasal dari transaksi induk perusahaan sulit untuk dinilai dan jumlah piutang yang tinggi merupakan area yang rentan terjadi *fraud* didalamnya.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi *fee* audit, membuat hal ini menjadi bahan yang sering diperbincangkan dan diulas. Di negara-negara maju, lebih mudah menemukan data *fee* audit secara rinci. Seperti data yang ditemukan oleh peneliti tentang penetapan *fee* audit di Canada.

**Tabel 1.1 Audit Fee in Canada based on Client Size 2006-2007**

Company size (revenue) \$ million	Audit and Related fee 2007		Audit and Related fee 2006		2007 Audit and Related fee as % of Total Asset		Number of Companies in analysis
	Mean	Median	Mean	Median	Mean	Median	
< \$20	\$ 160,211	\$ 109,211	\$ 130,915	\$ 71,500	7.61 %	3.61 %	108
\$20 to < \$100	\$ 312,362	\$ 222,108	\$ 238, 936	\$ 163, 409	0.66 %	0.42 %	107
\$100 to < \$500	\$ 497,598	\$ 351, 000	\$ 480,218	\$ 329,000	0.22 %	0.16 %	137
> \$500	\$ 3,146,444	\$ 1,411,650	\$ 3,075, 799	\$ 1,353,000	0.10 %	0.07 %	177
All	\$ 1,277,537	\$ 353,833	\$ 1,228,566	\$ 311,625	1.78 %	0.21 %	529

Sumber: [www.camagazine.com](http://www.camagazine.com)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa di Canada ukuran perusahaan *auditee* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam penetapan *fee* audit. Semakin besar ukuran perusahaan klien maka semakin besar *fee* yang diterima oleh auditor. Berbeda dengan di negara-negara maju, negara-negara berkembang masih jarang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee*

Yuliani, 2014

*Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

audit. Di Indonesia sendiri, penelitian terkait isu *fee audit* sampai saat ini masih jarang dilakukan. Hal ini dapat disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan yang mempublikasikan *fee audit* secara terperinci dalam laporan keuangannya. Dari sejumlah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya PT. Telkom (Persero) Tbk yang mengungkapkan *fee audit* secara rinci dalam laporan keuangannya. Keadaan ini berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara maju seperti di Eropa, Amerika, Australia dan negara maju lainnya. Dalam penelitiannya, Al-Shammari (2008) menggarisbawahi bahwa di negara-negara berkembang, informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee audit* masih sangat kurang. Selain itu, literatur yang membahas masalah ini juga lebih banyak didapatkan dari negara-negara maju seperti United States (Amerika), Europe, the UK dan beberapa literatur dari New Zealand, Singapore dan Hongkong.

Institut Akuntan Publik Indonesia sendiri tidak mengeluarkan undang-undang khusus untuk *fee audit*. Tentu saja sulit untuk IAPI menentukan secara umum *fee audit* karena banyaknya faktor yang mempengaruhi penetapan *fee audit*. Dalam Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No. KEP.024/IAPI/VII/2008 mengungkapkan bahwa dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus memperhatikan mempertimbangkan hal-hal seperti, kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*); independensi; tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyaknya

Yuliani, 2014

***Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan *fee* yang disepakati (IAPI, 2008). IAPI hanya menetapkan batas maksimum untuk penetapan *fee* audit per jam berdasarkan ukuran klien (*client size*). Untuk perusahaan kecil sekali, memerlukan waktu maksimal 50 man-hours, perusahaan kecil memerlukan maksimum 150 *man-hours*, perusahaan menengah sedang memerlukan maksimum 500 *man-hours*, perusahaan menengah memerlukan maksimum 1500 *man-hours*, perusahaan menengah besar memerlukan maksimum 3000 *man-hours*, Perusahaan besar memerlukan lebih dari 3000 *man-hours* (tidak diilustrasikan). Berikut adalah tabel ilustrasi penetapan *fee* audit yang terlampir pada Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia.

**Tabel 1.2 Ilustrasi Penetapan *Fee* Audit  
(dalam ribuan rupiah)**

Ukuran Perusahaan	Partner	Manajer	Supervisor	Senior	Junior	Total
Sangat Kecil	3.750	3.250	2.062,5	1.875	1.200	12.137,5
Kecil	11.250	9.750	6.187,5	5.625	3.600	36.412,5
Menengah sedang	37.500	32.500	20.625	18.750	12.000	121.375
Menengah	112.500	97.500	61.875	56.250	36.000	384.125
Menengah besar	225.000	195.000	123.750	112.500	72.000	728.250

Sumber: *Surat Keputusan Ketua IAPI, 2008*

Namun ilustrasi diatas tidak serta merta menjadi acuan bagi auditor untuk menetapkan *fee* audit. Karena selain ukuran klien, banyak faktor lain yang mempengaruhi penetapan *fee* audit. Penetapan *fee* audit yang tidak transparan ini

Yuliani, 2014

*Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat menyebabkan banyaknya perusahaan yang melakukan *opinion shopping*. Hal ini terjadi ketika sebuah perusahaan memberikan *fee* pada sebuah kantor akuntan publik untuk memberikan opini tanpa proses audit terlebih dahulu. Berbeda dengan auditor pemerintahan, seperti BPK, yang mendapatkan *fee* dari pemerintah, auditor sektor privat memiliki keterikatan dengan klien, ada aturan yang harus dipatuhi, baik yang bersifat teknis operasional maupun etika profesional. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan imbal jasa (*fee*) yang menggiurkan.

Hingga saat ini, masalah terkait *fee* audit yang dirasa tidak sesuai masih banyak diperbincangkan. Pada situs iapi.com tanggal 23 Oktober 2013 memuat suatu berita yang menyatakan bahwa akuntan publik diminta untuk menaikkan *fee* audit. Ketua IAPI, Tarkosunaryo, mengatakan bahwa pendapatan per kapita industri jasa Akuntan Publik pada tahun 2013 hanya sekitar USD 4.167 per kapita atau 20% diatas pendapatan per kapita nasional tahun 2012 sekitar USD 3.420. Selanjutnya Tarko menyatakan pendapat bahwa pendapatan per kapita jasa Akuntan Publik tersebut tergolong rendah, sedangkan profesi Akuntan Publik adalah profesi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Tarko mengajak semua Akuntan Publik di Indonesia untuk memperhatikan *fee* jasa audit dan jasa lainnya dan tidak menjual dengan harga murah, seraya berharap rasio pendapatan per kapita jasa Akuntansi Publik dapat

Yuliani, 2014

***Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditingkatkan berlipat ganda. Selain itu, meningkatnya *fee* audit yang di dapatkan oleh Akuntan Publik dapat meningkatkan ketertarikan anak muda akan profesi Akuntan Publik. Seorang peneliti di Universitas Padjajaran menyebutkan bahwa 15-20 tahun yang lalu 80% mahasiswa akuntan bercita-cita menjadi akuntan publik, namun sebuah riset dalam artikel tersebut mengatakan bahwa pada tahun 2005 hanya 21% mahasiswa di Pulau Jawa yang berminat menjadi Akuntan Publik. Tarko melanjutkan jika KAP tidak mampu memberikan *salary* yang bersaing, maka berpotensi tidak mampu memiliki sumber daya manusia yang bertalenta tinggi, termasuk tidak tersedia dana yang cukup untuk dana investasi pengembangan KAP.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang *fee* audit yang menjadi referensi peneliti. Salah satunya adalah penelitian David Hay (2010) yang menggunakan *meta-regression analysis* dalam penelitiannya terkait *fee* audit. Penelitian Hay (2010) mengungkapkan ada tiga ciri atau atribut yang berkaitan dengan besarnya *fee* audit, yakni ciri klien (*client attributes*), ciri auditor (*auditor attributes*), dan ciri penugasan (*engagement attributes*). Pada setiap atribut terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan penetapan besarnya *fee* audit. Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian menggunakan *meta-regression analysis* yang dilakukan oleh David Hay (2010) secara ringkas.

**Tabel 1.3 Penentu Besarnya *Fee* Audit menggunakan *Meta-Regression Analysis***

<i>Client Attributes</i>	<i>Auditor Attributes</i>	<i>Engagement Attributes</i>
--------------------------	---------------------------	------------------------------

Yuliani, 2014

*Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. <i>Size</i>	1. <i>Big Four</i>	1. <i>Audit Problems</i>
2. <i>Complexity</i>	2. <i>Individual Firms</i>	2. <i>Non-audit Service</i>
3. <i>Inherent Risk</i>	3. <i>Specialization</i>	3. <i>Lag</i>
4. <i>Profitability</i>	4. <i>Tenure</i>	4. <i>Busy Season</i>
5. <i>Leverage and liquidity</i>	5. <i>Location</i>	5. <i>Number of Report</i>
6. <i>Internal Audit</i>		
7. <i>Corporate Governance</i>		
8. <i>Industry</i>		

Namun penelitian Hay (2010) tersebut dirasa tidak cukup mengukur *fee* audit secara komprehensif. Berbeda dengan negara-negara maju, penentuan *fee* audit di negara berkembang dilakukan dengan cara negosiasi antara auditor dengan *auditee*. Terlebih lagi, tidak ada peraturan yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyajikan biaya *fee* audit secara terperinci dalam laporan keuangan. Sehingga faktor-faktor yang dinyatakan dalam penelitian tersebut tidak seluruhnya mempengaruhi penentuan *fee* audit di negara berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor *fee* audit di negara berkembang berdasarkan persepsi auditor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian ***“Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)”***.

Yuliani, 2014

***Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Menurut persepsi auditor faktor apa yang berpengaruh dalam penetapan *fee* audit?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan bagi penulisan penelitian sebagai salah satu syarat menempuh gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang berpengaruh dalam penetapan *fee* audit berdasarkan persepsi auditor.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru di dunia akuntansi, khususnya *auditing* terutama

dalam menentukan *fee* audit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya setelah ini.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, diantaranya:

1. Untuk auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menyatukan pendapat-pendapat auditor dalam mengemukakan faktor-faktor penentuan *fee* audit. Sehingga *fee* audit yang diterima oleh para auditor sesuai dengan kinerja.

2. Untuk *auditee*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para *auditee* dalam menentukan *fee* audit, sehingga tidak terjadi *overbudget* atau *underbudget*.

3. Untuk Kantor Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi KAP dalam menentukan *fee* audit pada suatu perusahaan atau *auditee*.

4. Untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan untuk masyarakat mengenai penetapan *fee* audit berdasarkan pendapat para auditor.

Yuliani, 2014

*Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit (Survei pada KAP di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yuliani, 2014

*Analisis Persepsi Auditor Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit  
(Survei pada KAP di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)